

Akal Budi sebagai Penopang Kehidupan Manusia: Refleksi atas Pemikiran Fahrudin Faiz

Ihya Ulumudin¹, Masduki Asbari², Khusnul Aulia³,

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Universitas Peradaban, Indonesia

*Corresponding author email: iyaulumudin291@gmail.com

Abstrak - Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana akal budi sebagai anugerah tertinggi bagi manusia berperan dalam menjaga arah dan nilai kehidupan di tengah tantangan moral, sosial, dan spiritual di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan melakukan simak catat dan studi pustaka. Sumber utama berasal dari video YouTube *Endgame #110* berjudul “Dr. Fahrudin Faiz: Akal Budi Tidak untuk Disia-siakan” yang menyampaikan pesan filosofis tentang pentingnya memuliakan akal sebagai amanah ilahi. Hasil studi menunjukkan bahwa akal budi memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, dan penguatan budaya berpikir kritis. Studi ini berangkat dari perenungan penulis terhadap urgensi pendidikan nilai dan filsafat Islam dalam membentuk kesadaran sosial yang bijak dan beradab.
Kata Kunci: Akal budi, pendidikan karakter, spiritualitas, filsafat Islam, kesadaran sosial.

Abstract - This study aims to examine how reason, as the highest gift to humans, plays a role in maintaining the direction and values of life amid moral, social, and spiritual challenges in the modern era. This research uses a qualitative-descriptive method by conducting observations and literature studies. The main source comes from the YouTube video *Endgame #110* entitled “Dr. Fahrudin Faiz: Reason is Not to be Wasted,” which conveys a philosophical message about the importance of honoring reason as a divine mandate. The results of the study show that reason plays a central role in character building, spiritual development, and strengthening critical thinking. This study stems from the author's reflection on the urgency of Islamic values and philosophy education in shaping wise and civilized social awareness.

Keywords: Reason, character education, spirituality, Islamic philosophy, social awareness.

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan percepatan informasi dan dominasi teknologi, manusia sering kali terjebak dalam pola pikir pragmatis dan instan (Kusumawati & Asbari, 2023). Hal ini menyebabkan penurunan kualitas refleksi diri, kedalaman berpikir, dan pemahaman spiritual. Akal budi, sebagai potensi utama manusia untuk memahami makna hidup dan membangun peradaban, mulai terabaikan. Pendidikan, sebagai sarana utama pembentukan karakter dan intelektual, cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara pengembangan akal budi dan nilai-nilai moral kurang mendapat perhatian. Akibatnya, muncul krisis identitas, degradasi moral, dan ketimpangan sosial yang mengancam keberlanjutan peradaban (Kusumawati & Asbari, 2023).

Akal budi merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia yang beradab dan bermartabat. Dalam Islam, akal dipandang sebagai cahaya dalam hati yang membimbing manusia menuju kebenaran dan kebajikan.

Namun, dalam kehidupan modern yang serba cepat dan pragmatis, fungsi akal budi sering kali terpinggirkan. Masyarakat cenderung mengedepankan insting dan emosi, sehingga mengabaikan proses berpikir yang mendalam. Video “Dr. Fahrudin Faiz: Akal Budi Tidak untuk Disia-siakan” dalam program *Endgame* bersama Gita Wirjawan menyampaikan pesan filosofis yang relevan dengan kondisi tersebut. Dr. Faiz mengajak masyarakat untuk kembali memuliakan akal budi sebagai amanah ilahi yang harus dijaga dan dikembangkan (Rojibillah & Hambali, 2025).

Upaya mengintegrasikan akal budi ke dalam kehidupan masyarakat modern menuntut strategi efektif yang bersifat inklusif dan berkelanjutan (Hatta et al., 2023; Suroso et al., 2021). Ini mencakup pengembangan kurikulum pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual tetapi juga bertujuan memperkuat nilai-nilai moral dan etika. Lebih lanjut, penting adanya forum-forum diskusi dan kajian filsafat yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya refleksi dan kedalaman berpikir. Peran media dan teknologi juga harus berorientasi pada penguatan akal budi, dengan menyajikan konten yang mendidik dan kritis terhadap arus informasi yang sering kali mendorong konsumerisme dan pragmatisme. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya dituntut untuk mengejar pencapaian material, melainkan juga mengutamakan kualitas berpikir yang mendalam dan spiritualitas yang kokoh (Azmi & Asbari, 2022a, 2022b; Fahik & Asbari, 2023; Ramadhan et al., 2023). Melalui pendekatan kolaboratif ini, manusia diharapkan dapat mengatasi krisis identitas dan degradasi moral yang saat ini menjadi tantangan besar, sekaligus membangun masa depan peradaban yang lebih beradab dan bermartabat (Faishal, 2025). Tujuan jurnal ini adalah untuk mengkaji gagasan utama Dr. Faiz mengenai akal budi, serta menelaah relevansinya dalam pendidikan, spiritualitas, dan kehidupan sosial kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode simak catat dan studi pustaka. Sumber utama berupa video YouTube *Endgame #110* dianalisis untuk mengidentifikasi gagasan filosofis yang disampaikan oleh Dr. Fahrudin Faiz. Data pendukung diperoleh dari artikel akademik dan reflektif yang relevan, seperti tulisan Sulaiman (2018) tentang akal dalam pendidikan Islam dan artikel [Islami.co](https://islami.co) mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang spiritualitas dan akal. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan interpretasi reflektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil dari menyimak video “Dr. Fahrudin Faiz: Akal Budi Tidak untuk Disia-siakan” dalam program *Endgame* bersama Gita Wirjawan yang membahas Akal Budi sebagai Pilar Kehidupan Manusia dan studi pustaka. Berikut adalah beberapa poin penting yang dibahas dalam video tersebut.

Pertama Akal Budi sebagai Amanah Ilahi

Dr. Faiz menekankan bahwa akal budi adalah amanah dari Tuhan yang harus dijaga dan dikembangkan. Menyia-nyikan akal berarti menutup pintu pemahaman terhadap kebenaran. Akal bukan sekadar alat berpikir, tetapi juga sarana untuk memahami nilai-nilai ilahi dan membentuk kebijaksanaan hidup. Pandangan ini sejalan dengan konsep Islam yang menempatkan akal sebagai syarat taklif, yakni dasar seseorang menerima beban syariat secara sadar dan bertanggung jawab (Cahaya Islam, 2023). Al-Qur’an berulang kali menyeru manusia untuk menggunakan akal sebagai jalan menuju iman dan pemahaman terhadap wahyu, seperti dalam firman-Nya: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar: 9). Shihab (1996) menjelaskan bahwa akal memiliki tiga fungsi utama: memahami dan menggambarkan sesuatu, membentuk dorongan moral, serta mengambil pelajaran dari pengalaman hidup. Namun, akal tidak berdiri sendiri; ia harus berjalan seiring dengan wahyu dan qalbu agar tidak terperosok ke dalam relativisme dan kesesatan akibat keterbatasannya (Nasution, 2021). Dengan demikian, akal budi sebagai amanah Ilahi bukan hanya instrumen intelektual, tetapi juga kompas spiritual yang mengarahkan manusia pada kebenaran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan.

Kedua Pendidikan sebagai Ruang Pembentukan Akal

Dr. Faiz mengkritisi sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada nilai akademik dan hafalan. Dr. Faiz menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk karakter dan kebijaksanaan. Sulaiman (2018) menyebut akal sebagai “matahari ilmu” yang menerangi proses pembelajaran dan membentuk manusia yang utuh. Sejalan dengan itu, Al-Attas (1999) menekankan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah penanaman adab, yang mencakup pemahaman akal, jiwa, dan moral. Pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia yang beradab dan bijaksana. Dalam konteks filsafat pendidikan, Freire (1970) juga mengkritik model pendidikan “banking” yang memposisikan siswa sebagai wadah pasif. Freire mendorong pendidikan yang dialogis dan membebaskan, di mana akal menjadi alat refleksi dan transformasi sosial.

Lebih lanjut, menurut Zuhdi (2021), pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akal dan karakter akan menghasilkan insan kamil—manusia paripurna yang mampu berpikir kritis, berempati, dan bertindak etis dalam kehidupan. Akal dalam hal ini bukan hanya rasionalitas, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang membimbing tindakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi ruang pembentukan akal yang integral, menggabungkan ilmu, nilai, dan kebijaksanaan.

Ketiga Spiritualitas dan Rasionalitas sebagai Dua Sayap Kehidupan

Dr. Faiz menolak dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas. Dr. Faiz menegaskan bahwa akal dan iman harus berjalan beriringan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Islam kontemporer, yang menyatakan bahwa *akal bukanlah penghalang spiritualitas, melainkan jembatan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas metafisik dan ilahiah*. Nasr mengkritik sains modern yang cenderung sekuler dan reduksionis, serta menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan akal dalam kerangka nilai-nilai spiritual.

Menurut Nasr, akal yang berpijak pada spiritualitas memungkinkan manusia memahami alam sebagai ciptaan Tuhan yang sakral, bukan sekadar objek eksploitasi. Nasr menekankan bahwa integrasi antara ilmu rasional dan spiritual dapat mengatasi krisis moral dan eksistensial dalam dunia modern. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan akal, hal ini berarti bahwa proses berpikir harus disertai dengan kesadaran akan nilai-nilai transenden dan etika spiritual. Lebih jauh, Nasr menyatakan bahwa spiritualitas adalah bagian intim dari manusia yang tidak boleh dikecualikan dari proses intelektual. Seyyed Hossein Nasr mencontohkan bagaimana Nabi Muhammad mempersiapkan dimensi spiritualnya melalui perenungan sebelum menerima wahyu, menunjukkan bahwa *kebijaksanaan lahir dari sintesis antara akal dan ruhani*.

Keempat Implikasi Sosial: Akal Budi sebagai Benteng Moral

Akal budi berfungsi sebagai benteng moral yang mencegah polarisasi, hoaks, dan konflik. Melalui gerakan “Ngaji Filsafat”, Dr. Faiz menunjukkan bahwa pendekatan filosofis dapat menyentuh aspek spiritual dan intelektual masyarakat, membangun budaya berpikir yang sehat dan beradab. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan filsafat sebagai jalan untuk membentuk kesadaran kritis dan etika dialogis dalam masyarakat. Menurut Semadi (2023), paradigma pendidikan kritis yang berbasis pada proses dialogis dan refleksi mampu membangun daya tahan moral terhadap manipulasi informasi dan konflik sosial (*Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Dimensi Kesadaran*, t.t.). Sementara itu, Aini dan Syukur (2024) menekankan bahwa filsafat pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa, yang menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang rasional dan beradab.

IV. KESIMPULAN

Akal budi adalah penopang utama dalam membentuk manusia yang bermartabat. Ia berperan sebagai penuntun dalam memahami nilai, membentuk karakter, memperdalam spiritualitas, dan menjaga integritas sosial. Refleksi atas pemikiran Dr. Fahrudin Faiz menunjukkan bahwa akal budi harus dimuliakan sebagai amanah ilahi. Dalam pendidikan, akal budi perlu menjadi pusat pembentukan karakter dan kebijaksanaan. Dalam kehidupan

sosial, ia menjadi benteng moral yang mencegah konflik dan membangun budaya dialog. Dalam spiritualitas, ia menjadi jembatan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan makna hidup. Jurnal ini mengajak pembaca untuk kembali menghargai akal budi sebagai pusat dari pendidikan, spiritualitas, dan kehidupan sosial yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Syukur, M. (2024). Analisis peran filsafat pendidikan dalam pengembangan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(6), 2164–2174. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/16379/11177/28442>. [Innovative: Journal Of Social Science Research](https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/16379/11177/28442)
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(01), 1–5. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/9>
- Cahaya Islam. (2023). *Kedudukan akal dalam Islam: Anugerah Ilahi yang mengarahkan manusia*. <https://www.cahayaislam.id/kedudukan-akal-dalam-islam/>
- Fahik, M. C. B., & Asbari, M. (2023). Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 6–10.
- Faishal, M. (2025). Reaktualisasi Filsafat Sebagai Landasan Nilai Budaya Dalam Menghadapi Transformasi Digital Masyarakat Indonesia. *Kamaya*. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4404>
- Faiz, F. (2023, November 3). *Dr. Fahrudin Faiz: Akal Budi Tidak untuk Disia-siakan | Endgame #110* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/CQ5vdOktSQg>
- Fatmawati, S. S. (2021). *Integrasi Ilmu Rasional dan Spiritual Seyyed Hossein Nasr dalam Rangka Mengatasi Krisis Lingkungan* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Jakarta Repository. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/88400/1/11210331000017_FATMAWATI%20SITI%20SA%27ADAH%20-%20Fatma%20Siti%20saadah.pdf
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Hatta, N. R., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2023). Hargailah Orang Lain, Setiap Orang Mempunyai Pandangan Hidup Yang Berbeda-Beda: Sebuah Kajian Filosofis. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 74–78.
- JPTAM. (2023). *Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Teknologi dan Manajemen*, 7(3), 112–125. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/23896/16199>
- Kusumawati A, Asbari M(2023). Akal Budi sebagai Pilar Etika dan Spiritualitas: Telaah Filsafat Kontemporer. *Journal Of Information Systems And Management*
- MJS Colombo. (n.d.). *Spiritualitas, Intelektualitas, dan Tradisi Islam menurut Seyyed Hossein Nasr*. <https://mjscolombo.com/spiritualitas-intelektualitas-dan-tradisi-islam-menurut-seyyed-hossein-nasr.htm>
- Nasr, S. H. (2023). *Seyyed Hossein Nasr: Sarjana Studi Islam, Spiritualitas, dan Keagamaan yang Paling Terkemuka Saat Ini*. *Islami.co*. <https://islami.co/seyyed-hossein-nasr-sarjana-studi-islam-spiritualitas-dan-keagamaan-yang-paling-terkemuka-saat-ini>
- Nasution, H. (2021). Akal dalam perspektif al-Qur'an. *Jurnal Ansiru*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/13698/6036>
- Ramadhan, R. E., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2023). Cara Hidup Minimalis: Kajian Filosofis Perspektif Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 79–83.
- Rojibillah, I., & Hambali, A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 226–240.
- Semadi, A. A. G. P. (2023). Paradigma pendidikan kritis dalam dimensi kesadaran kritis dan proses dialogis kritis. Universitas Dwijendra. [Paradigma-Pendidikan-Kritis-Dalam-Dimensi-Kesadaran-Kritis-Dan-Proses-Dialogis-Kritis.pdf](https://www.dwijendra.ac.id/Paradigma-Pendidikan-Kritis-Dalam-Dimensi-Kesadaran-Kritis-Dan-Proses-Dialogis-Kritis.pdf)
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.

- Sulaiman, A. (2018). *Akal dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan*. Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/283024-akal-dalam-perspektif-pendidikan-islam-t-6536d65f.pdf>
- Sulaiman, A. (2018). *Akal sebagai Matahari Ilmu dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 123–135.
- Suroso, S., Riyanto, R., Novitasari, D., Sasono, I., & Asbari, M. (2021). Esensi Modal Psikologis Dosen: Rahasia Kreativitas dan Inovasi di Era Education 4.0. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(1), 437–450. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1240>
- Zuhdi, M. (2021). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Insan Kamil: Perspektif Integratif*. Jurnal Pemikiran Pendidikan, 13(1), 45–60.